

DIMENSI SOSIOLOGIS DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS SUSU SAPI PERAH (Studi Kasus Di Kud Jatinom, Kabupaten Klaten)

Muflich Nurhadi
Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This Research is done in selected location that is in KUD Jatinom which located in Countryside of Krajan, District Of Jatinom, Sub-Province of Klaten, Province Central Java. Problem of which emerge and will look for its answer in this research is : Factors What Is Influence the Quality Of Milk of Cow Press out in KUD Jatinom.

To / answer that question, researcher do not use theory, but woke up a framework of think compiled of datas dug by field, later; then with especial Interview guide as a means of to collect data, is beside assisted other by means. like : observation, needed datas can be collected and analysed by using analysis qualitative.

Its result show, that earnings factors, capital, mischief of breeder and weaken control him/ observation become cause fluctuate him offis quality of dairy cattle milk in KUD Jatinom.

Keywords : *Quality, Product, Organization*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Produksi susu segar di Indonesia umumnya dihasilkan oleh usaha rakyat dengan pemilikan sapi perah rata-rata 2 -3 ekor per peternak. Jumlah peternak sapi perah saat ini sekitar 100 ribu orang yang tersebar di sentra-sentra produksi sapi perah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Populasi sapi perah di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sebanyak 114.116 ekor, dengan jumlah peternak sapi perah sekitar 28.400 orang, sedangkan jumlah produksi susunya ada 70.561 ton. Dilihat dari sudut populasi sapi perah, Propinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua setelah Jawa Timur. Populasi sapi perah di Jawa Tengah berada menyebar di sejumlah wilayah KUD-KUD, di antaranya KUD Musuk,

KUD Cepogo, KUD Mojosongo Boyolali, KUD Getasan Salatiga, KUD Jatinom Klaten dan lain sebagainya.

KUD Jatinom (yang dijadikan lokasi penelitian) terletak didesa Krajan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, Koperasi ini didirikan pada tahun 1974 dengan nama BUUD, kemudian setelah berubah nama menjadi KUD Jatinom pada tahun 1996, dibuat Akte Pendirian baru pada tanggal 30 Oktober 1996, dengan Badan Hukum Nomor 8679 b/Pad/KWK.II/X/1996.

Pada tahun 1981 (melalui BRI) KUD Jatinom mendapat bantuan Presiden (Banpres) berupa sapi perah sebanyak 50 ekor, pada tahun 1982 mendapat kredit sapi perah dari BRI sebanyak 250 ekor, kemudian pada tahun 1988 mendapat bantuan/kredit dari

Bank Bukopin juga nerupa sapi perah sebanyak 125 ekor. Pada tahun 1989 – 1990 mendapat kredit sapi perah dari BRI sebanyak 700 ekor, sehingga total bantuan sapi

perah yang diterima KUD Jatinom mulai tahun 1981 – 1990 sebanyak 1.125 ekor, seperti terlihat tabel dibawah ini.

Tabel 1
Penerimaan Bantuan Sapi Perah di KUD Jatinom
Mulai tahun 1981 – 1990

NO	ASAL BANTUAN	TAHUN	JUMLAH
1	BRI	1981	50
2	BRI	1982	250
3	BUKOPIN	1988	125
4	BRI	1989-1990	700
	TOTAL		1.125

Sumber data : Unit Sapi Perah KUD Jatinom.

Sementara itu jumlah populasi sapi perah diseluruh KUD jatinom pada tahun 2009 adalah sebagai berikut : sapi laktasi jumlahnya ada 882 ekor, sedangkan induk yang kering jumlahnya ada 241 ekor, untuk

sapi keturunan yang dara sebanyak 445 ekor, sedangkan pedet sebanyak 419 ekor, untuk sapi jantan berjumlah 386 ekor, sehingga jumlah total seluruhnya adalah 2.373 ekor, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II
Populasi Sapi Perah KUD Jatinom Tahun 2009

NO	INDUK		KETURUNAN		JANTAN	JML
	LAKTASI	KERING	DARA	PEDET		
1	1.116	241	686	419	396	2.858

Sumber data : Unit Sapi Perah KUD Jatinom.

Sebagian besar produksi susu sapi perah di KUD Jatinom dijual ke Industri Pengolah Susu (IPS) dan sebagian kecil dijual eceran. Yang dijual ke IPS sering menemui kendala, yaitu kualitas susu sapi perah di KUD Jatinom kadang-kadang tidak memenuhi standar kualitas susu yang telah ditetapkan oleh IPS, sehingga susu dari KUD jatinom sering

ditolak oleh IPS di Jakarta, dan itu berarti kerugian bagi KUD Jatinom. Di bawah ini akan peneliti sajikan tabel standar kualitas susu sapi perah dari IPS dan kualitas susu sapi perah di KUD Jatinom hasil pengetesan susu tanggal 23 dan 25 Mei 2010 sebagai berikut:

Tabel III
Standar kualitas Susu IPS dan Kualitas Susu KUD Jatinom
Hasil Pengetesan tanggal 23 dan 25 Mei 2010

NO	KUALITAS SUSU	STANDART IPS	HASIL PENGETESAN DI KUD		
			TINGGI	SEDANG	RENDAH
1	Fat	3.3	3.8	2.93	2.77
2	SNF	7.7	6.86	6.63	5.84
3	TS	11	10.66	9.56	8.61
4	BJ Minimal	1.024	23.56	22.07	19.21
5	Protein Mineral	2.6	2.72	2.63	2.33
6	Kadar Air Mak	10	16.73	20.38	30.38

Sumber Data : Hasil Laporan Tes Susu di Kelompok Tanggal 23 dan 25 Mei 2010.

Data diatas menunjukkan bahwa standar kualitas susu yang ditetapkan oleh IPS adalah sebagai berikut : TS (Total Solid) minimal 11 %, NJ (Berat Jenis) : 1.024, fat (Kadar Lemak) : 3.3 %, Angka Kuman < 5 juta / CC, Kandungan Kadar Air Maksimal 10 %, Semakin tinggi TS, BJ dan fat akan semakin baik kualitas susu dan harganya akan semakin tinggi, semakin rendah angka kuman dan kandungan kadar airnya, maka kualitas susu akan semakin baik dan harganya pun juga semakin tinggi

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Faktor-Faktor Sosiologi apa saja Yang Menyebabkan Naik-Turunnya Kualitas Susu di Koperasi Unit Desa ' JATINOM' Kabupaten Klaten?

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Faktor pakan dan kebersihan merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap produktivitas sapi perah dalam menghasilkan susu, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Aspek pakan meliputi bahan pakan, formulasi ransum. Dan cara pemberiannya merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Zat-zat makanan pada sapi laktasi akan digunakan untuk hidup pokok, pertumbuhan janin didalam kandungan serta untuk produksi

susu. Jika ingin mendapatkan produksi susu yang tinggi, baik jumlah maupun mutunya, maka pakan harus diberikan dalam jumlah yang cukup dan bermutu.

Pakan sapi perah yang cukup dan bermutu terdiri dari : makanan penguat dan hijauan. Makanan penguat misalnya konsentrat, katul dan lai-lain. Yang sangat berpengaruh terhadap kadar SNF, susu. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk penyusunan konsentrat juga harus berkualitas, dan konsentrat ini diberikan dalam keadaan kering (tidak dicampur dengan air). Tujuannya agar derajat keasaman (PH) didalam rumen stabil sehingga berpengaruh positif terhadap jumlah dan kualitas susu yang diproduksi. Derajat keasaman di dalam rumen dapat stabil apabila : Frekuensi pemberian pakan semakin tinggi dan hijauan diberikan terlebih dahulu untuk merangsang air liur sapi. Air liur sapi mengandung zat buffer yang dapat membuat PH didalam rumen menjadi stabil. Sapi perah saat laktasi sangat memerlukan dukungan kualitas dan kuantitas rangsum yang diberikan, yaitu untuk konsentrat kira-kira 7 kg, apabila berat sapi perahnya +/- 400 kg, dan untuk hijauannya misalnya rumput gajah perlu diberikan kira-kira 40 kg atau kurang lebih 10 % dari beratnya.

Selain itu pemberian hijauan atau serat kasar juga sangat penting, karena hijauan

bisa berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kandungan lemak dalam susu. Pemberian hijauan tidak harus satu macam, sebaiknya dilakukan substitusi hijauan dengan tanaman leguminosa yang pada umumnya mengandung protein kasar yang cukup tinggi, misalnya daun turi, daun lamtara, daun kaliandra, rendeng kacang tanah, daun katul dll, daun-daun itu akan bisa meningkatkan kadar rotein ransum dan otomatis akan menurunkan jumlah pemberian konsentratnya.

Sementara itu kebersihan meliputi kegiatan sanitasi kandang, sanitasi peralatan, kebersihan puting, dan kebersihan sapi secara keseluruhan, kebersihan yang berkaitan dengan kegiatan pemerahan, ambing sapi perah harus dilakukan dengan menggunakan aturan dan metode yang sudah ditentukan agar diperoleh kualitas dan kuantitas susu yang optimal.

Ada tiga fase kegiatan pemerahan yang harus dikerjakan, yang kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap angka kuman dan kadar air dalam susu yaitu :

- a. Pra pemerahan, yaitu persiapan yang terdiri dari memandikan sapi yang akan diperah, membersihkan kandang, mempersiapkan peralatan yang digunakan dalam pemerahan dan lain sebagainya.
- b. Pelaksanaan pemerahan, yaitu kegiatan pemerahan yang terdiri atas, massage ambing dengan air hangat, mengoles puting dengan vaselin, pemerahan ambing sampai tuntas (apak) dan membersihkan puting setelah pemerahan.
- c. Pasca pemerahan, yaitu kegiatan setelah pemerahan puting, yang terdiri dari penyaringan susu, pengukuran kualitas dikelompok dan mengantar susu ke KUD.

Susu murni adalah cairan yang berasal dari ambing sapi sehat yang diperoleh dengan cara pemerahan yang benar tanpa mengurangi atau menambah sesuatu komponen atau bahan lain. Susu merupakan hasil

utama pada usaha sapi perah rakyat yang dihasilkan dan harus memenuhi syarat HAUS yaitu :

- a. Halal, tidak bersentuhan dengan barang atau zat yang diharamkan, misalnya pada saat pemerahan bersentuhan dengan barang yang haram atau najis.
- b. Aman, tidak mengandung bibit penyakit, susu yang tidak aman misalnya mengandung mikroba atau kuman-kuman.
- c. Utuh, tidak dikurangi atau ditambah dengan zat lain, misalnya ditambah air, Santan, tepung, gula atau bahan-bahan lain.
- d. Sehat, tidak mengandung/dicampur dengan zat berbahaya, misalnya pestisida, Logam berat, antibiotika dll, zat-zat tersebut akan membahayakan kesehatan masyarakat konsumen susu serta merugikan industri pengolahan susu.

Kandungan gizi pada susu murni, misalnya kadar lemak dan protein, erat kaitannya dengan pakan yang diberikan. Akibat pemberian pakan kurang baik, kandungan gizi susu murni dalam negeri lebih rendah daripada susu import. Selain itu kebersihan yang kurang akan mengakibatkan jumlah mikroba dalam susu murni dalam negeri cukup tinggi (diatas 3 juta/ml) Padahal harga jual susu ke KUD/Koperasi susu dihitung berdasarkan kualitas, terutama kadar lemak, SNF, angka kuman/mikroba dalam susu, dan kadar air dalam susu, Kadar lemak dan SNF berkaitan langsung dengan kualitas pakan. Makin baik kualitas pakan makin baik pula kualitas susu yang dihasilkan, sehingga peternak berpeluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Oleh karena itu peternak harus dapat membuat target jumlah dan kualitas susu yang ingin diproduksi.

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Kegiatan penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Dilihat dari pilihan lokasinya yaitu di Koperasi Unit

Desa Jatinomn, maka penetian ini lebih bersifat "Field – research", sedang kalau dilihat dari tujuannya yaitu ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan naik-turunnya kualitas susu di KUD Jatinom, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian, "eksplorasi" sebab tujuan dari penelitian ini tidak begitu familiar dengan peneliti, dan literatur-literatur serta hasil-hasil penelitian yang membahas masalah ini masih langka. Kalau dilihat dari kegunaannya, penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian terapan (Applied-serearch), kegiatan penelitian ini untuk memecahkan masalah faktor-faktor yang menyebabkan naik-turunnya kualitas susu sapi perah di Koperasi unit Desa Jatinom, sehingga kegunaannya bersifat praktis.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menuntut untuk dipilihnya suatu lokasi penelitian yang di dalamnya terdapat peternak sapi perah serta koperasi susu yang mengelola sapi perah dan produk sapi perahnya. Ada beberapa Koperasi di Jawa Tengah, di antaranya KUD Semarang, KUD Getasan, KUD Cepogo, KUD Musuk, KUD Mojosongo, dan KUD Jatinom, Di KUD Jatinom peneliti sudah sering mengadakan pengabdian masyarakat disana, sehingga sudah terjalin interaksi sosial antara peneliti dan pengurus serta dengan para karyawan dan beberapa peternak, Itulah sebabnya pilihan lokasi penelitian jatuh ke Koperasi Unit Desa Jatinom.

3. Subyek penelitian

Penelitian ini mengambil informan sembilan orang, baik informan utama maupun informan pembantu, yang terdiri dari :

- Satu penguru KUD Jatinom yang membidangi masalah peternakan dan persusuan.

- Tiga prang karyawan KUD Jatinom yang mengurus peternakan dan Persusuan, yaitu Dokter Hewan, Petugas IB (Insenminasi buatan) dan Ketua Unit peternakan yang kebetulan juga menjadi ketua kelompok sapi perah.
- Lima peternak sapi perah KUD Jatinom, yang berasal dari kayumas dan Bandungan.

4. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh peternak di wilayah kerja KUD Jatinom, seluruh karyawan dan pengurus KUD Jatinom, Karakteritik populasi ini tidak tercatat dikantor Kecamatan Jatinom, maupun dikantor-kantor desa se wilayah kecamatan Jatinom. Untuk dapat mengidentifikasi populasi yang demikian maka dilakukan pra-survey. Dengan metode ini dapat diketahui bahwa jumlah peternak di KUD Jatinom sebanyak 1286 orang, jumlah karyawan KUD Jatinom 64 orang, dan jumlah pengurus KUD Jatinom 5 orang. Sedangkan jumlah sapi perahnya 2858 ekor dan jumlah produksi susunya 10.044 liter/hari.

b. Teknik Pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive samping. Teknik ini dapat digunakan apabila anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian.

Peneliti cenderung untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber dari pengambilan data.

Pelaksanaan pengambilan data dan pilihan informan dapat ber-

kembang sesuai dengan kebutuhan, yang dianggap tahu dalam teknik purposive sampling adalah :

- Pengurus Koperasi Unit Desa Jatinom yang membidangi masalah Peternakan dan persusuan.
- Karyawan KUD Jatinom yang membidangi peternakan dan persusuan.
- Para peternak.

c. Sample

Dari teknik pengambilan sampel diatas yaitu porpositive sampling, maka ditentukanlah sample penelitian sbb;

- Satu orang pengurus KUD Jatinom yang membidangi peternakan dan persusuan.
- Tiga orang karyawan KUD Jatinom yang membidangi peternakan dan persusuan.
- Lima orang peternak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kontak penelitian ini langkah yang diambil adalah dengan meneliti sebuah kesadaran individual yang mengacu pada kesadaran umum dan kemudian melihat pula hubungan antar keduanya.

Pada level empiris guna meneliti konstruksi-konstruksi subyektif para peternak dan orang bergerak/bertugas di peternakan dan persusuan, maka akan dilakukan pengambilan data dengan teknik sbb :

a. Wawancara

Wawancara terstruktur menurut aturan topik-topik atau urutan sub-sub pokok bahasan, terutama untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh dari unit sampel. Dalam wawancara ini akan digunakan interview guide agar lebih fleksibel dan dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian, disamping itu juga dilakukan indepth-interview

untuk memperoleh informasi secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa dikembangkan. Hal ini dilakukan karena peternak tidak mudah memberi data yang valid atau informasi yang sebenarnya karena pengaruh kultur pedesaan.

b. Observasi.

Observasi yang dipilih adalah observasi non partisipasi, baik untuk pra-survey maupun untuk mengambil data primer. Sekunder pada penelitiannya. Observasi dilakukan terutama untuk mengamati setiap aktivitas peternak yang menjadi informan, khususnya pada saat pemberian pakan, pemerahan, pengiriman ke kelompok maupun pengiriman dari kelompok ke KUD Jatinom dan lain sebagainya. Observasi ini bisa dipakai untuk mengambil data primer maupun data sekunder terutama dari unit-unit penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini juga dilakukan pada pra-survey dan pada penelitiannya. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data skunder yang bersumber dari dokumen, arsip, jurnal dan sebagainya. Diantaranya adalah data tentang populasi sapi, produksi susu sapi perah, laporan hasil tes susu kelompok, jumlah peternak dan jumlah sapi perah dan lain-lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

6. Validasi Data.

Untuk menjamin kevalidan data yang diperoleh di lapangan, akan digunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu menggunakan sumber data untuk data yang sama.

Dengan demikian data yang diperoleh akan dapat dikontrol oleh data yang sama meskipun dari sumber yang berbeda. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan :

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya pada saat sendiri.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagi pendapat dan pandangan orang lain.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

7. Proses Analisa Data.

Didalam aktivitas penelitian ini, peneliti membagi alur penelitian menjadi beberapa tahap.

Pertama, peneliti melakukan observasi pendahuluan atau pra survey. Peneliti mendatangi orang-orang yang dianggap mengetahui tentang sapi perah dan kualitas susu, diantaranya adalah dokter hewan, yang bertugas menjaga kesehatan ternak, Petugas Insensinasi buatan (IB), dan Ketua Unit Ternak. Peneliti banyak bertanya kepada mereka sehingga peneliti mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kualitas susu. Dari mereka kemudian penulis menyusun Rencana Penelitian yang akan dipakai sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian ini meskipun bersifat fleksibel.

Tahap Kedua adalah pengumpulan data. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan (peternak) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan sapi dan yang berkaitan dengan sepersusuan. Dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut tercakup perihal pengalaman

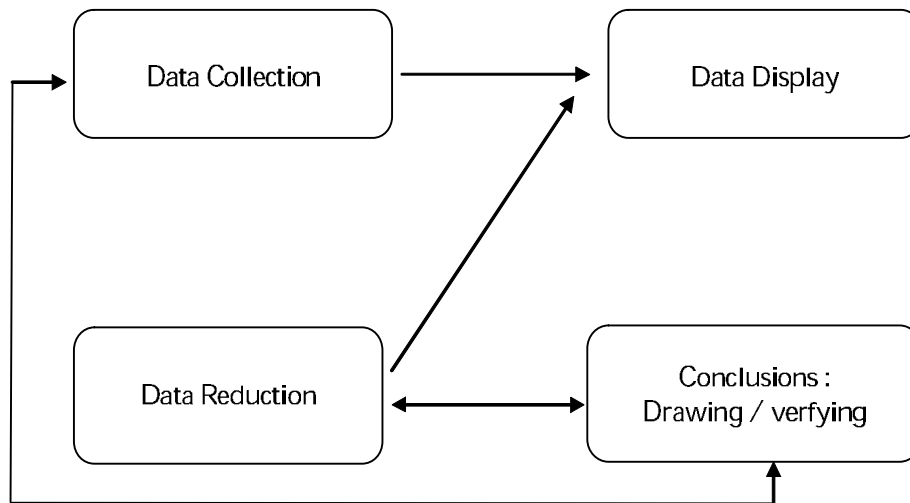
yang dimiliki peternak, persepsi, pemaknaan, pendapat dan kemudian tindakan dari refleksi atas pengalaman tersebut. Sedangkan kepada informan dari tokoh-tokoh (pengurus dan karyawan Koperasi unit Desa Jatinom) peneliti menanyakan mengenai hal-hal yang berkaitan pemeliharaan sapi terutama yang berkaitan dengan naik turunnya kualitas sapi.

Karena ada informan yang sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan-kelemahan dalam memelihara sapi dan kualitas susu, peneliti tidak dengan serta merta mengungkapkannya secara terbuka, tetapi dikover dengan bahasa yang lebih halus, Selama proses wawancara observasi juga dilakukan.

Setelah melakukan wawancara dan Observasi dari proses awal penelitian, peneliti membuat catatan baik diskriptif maupun reflektif. Catatan diskriptif lebih menjadikan kejadian secara rinci yang dikutip dari pertanyaan informan. Catatan yang reflektif lebih mengetengahkan kerangka pemikiran, ide dan perhatian dari peneliti.

Tahap ketiga adalah analisis data, dalam tahap ini berbagai data yang telah terkumpul dianalisis. Proses analisis ini dilakukan guna mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil wawancara dan observasi, studi pustaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai subyek yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain, Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif. Dalam penelitian eksploratif model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan komponen-komponen yang terkandung didalamnya yaitu reduksi data collection, data reduction, data display, dan drawing and verifying conclusions seperti bagan di bawah ini.

Bagan 1.1
 Components of data Analysis : Interaksi Modal



Data reduction atau reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan dari lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan selama proses penelitian yang melibatkan berbagai pilihan-pilihan analisis peneliti tentang data yang berguna bagi kepentingan penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengajarkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan akhirnya.

Data display atau penyajian data yaitu mengatur, meringkas dan memasang informasi. Dimana penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Drawing Conclusion atau penarikan kesimpulan merupakan pertimbangan dalam mereduksi dan mendisplay data untuk menolong dalam penggambaran kesimpulan.

E. FAKTOR PENYEBAB NAIK TURUNNYA KUALITAS SUSU DI KUD JATINOM

Sapi perah merupakan salah satu jenis ternak ruminansia, dimana dalam situasi krisis ekonomi masih tetap bisa bertahan untuk diusahakan dan dikembangkan. Sebagaimana ternak ruminansia lainnya, sapi perah dapat memanfaatkan hijauan dan limbah hasil pertanian yang mengandung serat kasar tinggi sehingga pakan sapi perah tidak teragantung dari bahan pangan import. Disamping itu permintaan protein dari hasil ternak termasuk air susu, terus meningkat baik untuk skala industri pengolahan susu (IPS), maupun untuk konsumsi masyarakat secara langsung. Oleh karena itu usaha sapi perah terus dikembangkan dengan pola pemeliharaan yang baik dan benar.

Bahan pakan untuk ternak ruminansia pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Hijauan pakan yang diberikan harus cukup tersedia serta mempunyai kualitas yang baik, sehingga menjamin ternak untuk hidup, memproduksi dan berkembang biak. Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas sapi perah. Sapi perah yang produksinya tinggi bila tidak mendapatkan pakan yang cukup,

baik kualitas maupun kuantitasnya tidak akan menghasilkan air susu yang sesuai dengan kemampuan ternak tersebut..

Produksi susu segar di Indonesia umumnya dihasilkan oleh usaha rakyat dengan pemilikan sapi perah rata-rata 2-3 ekor per peternak, Jumlah peternak sapi perah saat ini sekitar 100 ribu orang yang tersebar di sentra-sentra produksi seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan DKI Jakarta.

Sapi perah saat laktasi, sangat memerlukan dukungan kualitas dan kuantitas ransum pakan yang diberikan. Untuk hijauan, misalnya rumput gajah perlu diberikan kira-kira 10% dari berat tubuhnya sapi, untuk konsentrat kira-kira 8-9 kg apabila berat sapi 400 kg, dengan target produksi susu rata-rata 12 liter/hari.

Menurut Bapak Supomo yang menjabat sebagai Ketua Unit Sapi Perah dan sekaligus sebagai ketua kelompok sapi perah Kayumas Jatinom, biaya yang diperlukan untuk memelihara seekor sapi perah dengan spesifikasi diatas adalah sebagai berikut: Untuk keperluan membeli konsentrat kurang lebih 8 kg/hari dengan harga konsentrat Rp 1800/kg diperlukan biaya Rp 1800/kg X 8 kg Rp. 14.400,-. Untuk membeli 40 kg (10%) hijauan. Rp 7000,- Sehingga kalau dijumlah harga konsentrat dan hijauan untuk seekor sapi Rp. 21.400,- Kalau tenaga dihargai Rp.6000,-/perhari, maka biaya keseluruhan seekor sapi perah perhari sebanyak Rp. 27.400,-

Sementara itu menurut Bapak Kisdaryana (Manager KUD Jatinom) harga susu sapi perah masih selalu diopersoalkan oleh peternak dan koperasi, karena dianggap terlalu rendah. Kalau dulu sebelum reformasi harga susu itu ditentukan oleh IPS (Industri Pengolahan Susu), GKS (Gabungan Koperasi Susu Indonesia) dan Bupati (Pemerintah), tapi sekarang setelah reformasi harga susu mutlak ditentukan oleh IPS. Kalau susunya memenuhi standart kualitas yang

ditentukan oleh IPS, maka susu peternak akan dihargai Rp.2900,-/liter. Kalau kualitas susunya lebih rendah dari standar kualitas yang ditentukan IPS, maka harganya akan lebih rendah, sedangkan kalau kualitas susunya lebih tinggi dari standart kualitas yang ditentukan IPS, maka harganya bisa lebih tinggi.

Kualitas susu produk peternak di KUD Jatinom, rata-rata dihargai Rp.2800,-/liter, sehingga kalau dihitung rata-rata pendapatan seorang peternak di KUD Jatinom dari memelihara seekor sapi perah adalah sebagai berikut: Jika seekor sapi perah produksinya berkisar antara 10-15 liter/hari, atau kalau diambil rata-rata 13 liter/hari, maka rata-rata pendapatan peternak sapi perah di KUD Jatinom dari memelihara seekor sapi perah laktasi adalah Rp 2.800,- X 13 liter = Rp. 36.400,-/hari. Kalau biaya yang dikeluarkan untuk memelihara seekor sapi laktasi Rp. 27.400/hari. Maka sisa/keuntungan yang diperoleh peternak dari memelihara seekor sapi laktasi perhari adalah Rp.9000,-

Peternak di KUD Jatinom rata-rata memelihara tiga ekor sapi perah, jika ketiga sapi perah tersebut semuanya dalam keadaan laktasi, maka pendapatan peternak dari memelihara tiga ekor sapi perah laktasi tersebut adalah Rp 9000 x 3 ekor = Rp. 27.000/hari. Pendapatan ini berada jauh dibawah pendapatan seorang tukang di pedesaan. Rendahnya nilai tukar susu produk peternak di KUD Jatinom ini diamini oleh semua informan. Menurut salah satu informan yang bernama Pak Salim, Implikasi dari rendahnya harga susu ini adalah berubahnya moral peternak secara perlahan-lahan, atau dengan kata lain peternak secara perlahan-lahan berubah menjadi "nakal" yaitu menambah susu dengan zat lain, misalnya menambah air, santan, tepung gula atau bahan-bahan lainnya, yang akhirnya berakibat pada penurunan kualitas susu.

Susunya masih murni tetapi menjadi tidak utuh karena ditambah air, santan, te-

pung, gula atau bahan lain. Menambah atau mengurangi bahan pada susu murni kemudian menjualnya sebagai susu murni sudah bukan kegiatan kenakalan lagi, tapi merupakan kegiatan pemalsuan. Pemalsuan susu merupakan kegiatan melanggar hukum.

Implikasi yang lain menurut Bapak Wiyono (Informan dari kelompok susu Bandung) adalah peternak merasa bahwa antara biaya dan pendapatan tidak seimbang, dalam arti bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memelihara sapi perah cukup tinggi, tetapi nilai tukar/harga susu dianggap terlalu rendah. Sehingga kelebihan dari nilai tukar susu sapi perah menjadi rendah atau dianggap tidak memadai. Sementara itu peternak masih membiayai kebutuhan sehari-hari. Keadaan inilah yang menyebabkan peternak di dalam memelihara ternaknya tidak berorientasi pada keharusan menjaga kualitas yang baik, tetapi asal dipelihara, yang pada akhirnya kualitas susunya menjadi rendah.

Realita di lapangan menurut Bapak Sarjono (Informan dari dusun Beking) menunjukkan bahwa sebagian besar kualitas pakan yang diberikan peternak belum memenuhi standart kebutuhan sapi perah yang ada di KUD Jatinom. Aspek-aspek pakan yang meliputi bahan pakan, formulasi ransum, dan cara pemberiannya kualitasnya masih rendah, karena bahan-bahan yang dipergunakan untuk menyusun konsentrat yang berkualitas harganya mahal. Kondisi ini dipengaruhi dengan kesediaan pabrik konsentrat untuk memproduksi konsentrat dari kualitas yang paling rendah sampai konsentrat yang kualitasnya baik.

Zat-zat makanan pada sapi laktasi digunakan untuk hidup pokok, pertumbuhan janin didalam kandungan, serta untuk produksi susu. Jika ingin mendapatkan produksi susu yang tinggi, baik jumlah maupun mutunya, maka pakan harus diberikan dalam jumlah yang cukup dan bermutu. Aspek-aspek pakan meliputi bahan

pakan, formulasi ransum dan cara pemberiannya. Cara pemberian pakan konsentrat harus diberikan secara kering (tidak dicampur dengan air). Tujuannya agar derajat keasaman (pH) didalam rumen stabil sehingga berpengaruh positif terhadap jumlah dan kualitas susu yang diproduksi.

Harga jual susu ke Industri Pengolahan Susu (IPS) dihitung berdasarkan kualitasnya, terutama kadar lemak (FAT), SNF, TS, Kadar air dll. Kadar lemak dan berat kering tanpa lemak berkaitan langsung dengan kualitas pakan dan pemberiannya pakan. Makin baik kualitas pakan dan pemberiannya, akan semakin baik pula kualitas susu yang dihasilkan, sehingga peternak berpeluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Hampir semua peternak di KUD Jatinom menurut Bapak Darmo (seorang informan dari Glagah) memberikan pakan konsentrat kepada sapi perahnya secara basah (dicampur dengan air). Pemberian pakan secara basah ini sulit sekali untuk diubah walaupun telah diadakan penyuluhan berulang-ulang. Peternak biasanya beralasan karena sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sudah turun temurun kalau memberi pakan konsentrat atau katul itu harus secara basah. Sehingga anjuran-anjuran untuk memberi pakan secara kering tidak pernah diperhatikan oleh peternak. Tetapi sebenarnya kalau menurut Pak Darmo, ada alasan karena tradisi atau kebiasaan itu, alasan sebenarnya adalah kalau pakan konsentrat atau katul itu diberikan secara basah (dicampur dengan air) maka sapi perahnya akan cepat kenyang, hal ini agak berbeda kalau konsentratnya diberikan secara kering. Dengan kata lain kalau peternak memberikan konsentrat secara basah, maka peternak bisa lebih irit biaya untuk membeli konsentrat, hal ini kembali kepada harga susu yang tidak memadai.

Air, dalam usaha sapi perah adalah sangat penting, hal ini disebabkan fungsinya yang

begitu sangat begitu dibutuhkan baik untuk kebutuhan minum sapi-sapi yang dipelihara, maupun untuk menunjang sistem kebersihan dalam perkandangan sapi tersebut.

Menurut Drh Agus Sutomo dokter hewan di KUD Jatinom apabila sapi-sapi yang laktasi kekurangan minum air bersih, maka produksi susu yang dihasilkan akan menurun, hal ini disebabkan karena komposisi susu 87% terdiri atas air, sehingga kebutuhan air minum untuk sapi laktasi adalah 4 kali dari produksi susu yang dihasilkan.

Kebersihan kandang sapi perah menurut Pak Agus sangat mutlak diperlukan karena apabila kandang tersebut tidak bersih akan menimbulkan bau yang tidak enak. Hal itu selain akan menyebabkan berkembangnya penyakit, juga bau yang tidak enak tersebut akan diserap oleh susu, sehingga susunya menjadi pecah. Kebutuhan air untuk minum sapi perah dan membersihkan tubuh sapi perah serta kandangnya diperkirakan kira-kira 100 liter/ekor/hari.

Sementara itu menurut pak Agus, daerah Jatinom secara geografis termasuk daerah sulit air, karena terletak di lereng gunung Merapi. Pada musim hujan peternak menadahi air hujan dan ditampung di tempat penampungan air. Air di tampungan air itulah yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari para peternak, termasuk untuk keperluan ternaknya.

Sedangkan pada musim kemarau, peternak membeli air untuk keperluan sehari-hari dari para penyedia jasa penjualan air. Hal inilah yang menyebabkan kebutuhan akan air untuk keperluan minum sapi, kebersihan badan sapi dan untuk kebersihan kandang kurang terjaga, dan pada gilirannya akan mempengaruhi produksi susu sapi perah baik pada kualitas maupun pada kuantitasnya.

F. KESIMPULAN

1. Nilai tukar produk susu di KUD Jatinom yang ditentukan oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) berada dalam kategori rendah. Rendahnya harga susu ini menyebabkan dua hal. Pertama, nilai dan moral peternak perlahan-lahan menjadi berubah. Peternak menjadi nakal, yaitu menambah susu murni dengan air, santan, tepung, gula dan bahan lain, Kedua, didalam memelihara ternaknya, peternak tidak berorientasi pada menjaga kualitas susunya, tetapi hanya sekedar asal memelihara. Yang pada akhirnya kedua hal itu akan mempengaruhi kualitas susu di KUD Jatinom menjadi menurun
2. Tradisi atau kebiasaan para peternak yang memberi pakan konsentrat secara basah, sangat sulit untuk dirubah dengan cara memberi pakan konsentrat secara basah menjadi secara kering. Hal diatas pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas susu yang dihasilkan oleh para peternak di KUD Jatinom.
3. Letak Jatinom yang berada di lereng Gunung Merapi menyebabkan sulitnya untuk mendapatkan air. Pada musim penghujan air diperoleh dari tampungan air tadah hujan, sedangkan pada musim kemarau air harus membeli dari para penyedia jasa penjualan air. Hal inilah yang menyebabkan air untuk minum ternak, kebersihan badan ternak, dan untuk kebersihan kandang ternak sulit untuk didapat, kalau pun ada memerlukan biaya. Hal di atas pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas susu produksi KUD Jatinom terutama pada angka kuman.

Daftar Pustaka

- Alvin L Bertrand, sosiologi, disunting Drs. Sanapiah s faisal, Surabaya PT. Bina Ilmu 1980.
- Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I, diterjemahkan MZ. Lawang, Jakarta, PT Gramedia 1986
- David Berry, Pokok-pokok Pikiran dalam sosiologi, diterjemahkan LPPS, Jakarta Rajawali 1981
- Margaret M Poloma, Sosiologi kontemporer, diterjemahkan Yosogawa Yogyakarta, Jakarta,cs Rajawali 1979
- Ir. Abdullah F. Alim, Pakar dan Tatalaksana Sapi Perah, Bandung, DTIP/2002
- Drh Arif Hidayat, Kesehatan Pemerahan, JICA, Jakarta, 2002
- Drh Arif Hidayat, kesehatan Reproduksi, JICA Jakarta 2002
- Ir Rukmanto Salim, Produksi dan Pemanfaatan Hijauan, JICA, Jakarta 2002
- Sudjatmogo, Permasalahan dan Solusi Sistem Persusuan di Propinsi Jawa Tengah, paper 2007